Ra'ah
Journal of Pasoral Counseling
Available Online at Vol. 1, No. 1 (Juni): 35-46
http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah

Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Penyesuaian Diri Ibu dari Anak dengan Gangguan Autisme

Merita Florawati Naisanu[1] , Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto[2]

Info Article

Bimbingan dan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang [1]
Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta[2]

**e-mail florawati.merita@yahoo.com*

Submit:
June 2nd, 2021

Revised:
June 7th, 2021

Published:
June 14th, 2021

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:
This research is aimed to find out the correlation between husband support with adjustment in mother of children with autism disorder. Hypothesis of the research are : There is a positive correlations between support husband with adjustment in mother of children with autism disorder. The tool for gathering data using the scale of husband support, and the scale of adjustment. The subjects of this research were 37 mothers of children with autism disorder in " Yayasan Permata Ananda Yogyakarta and "SLB Negeri Pembina Kupang". To analise the data research uses : test of assumption, and test of hypothesis with product moment correlation The research results showed there is a positive correlation between husband support and adjustment in mother of children with autism disorder, with correlations coefficients score 0,008, (p<0,01). There is correlation between husband support with adjustment in mother of children with autism with R square 0,329 or 32,9 % , which means that 32,9% of adjusment in mother of children with autism disorder variable is explained by husband support and the rest of 67,1% is explained by another variable.
Keywords: *Husband Support, Adjustment, Autis*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme. Hipotesis penelitian ini adalah Ada hubungan positif antara dukungan suami dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme. Alat pengumpulan data penelitian menggunakan skala dukungan suami, skala religiusitas dan skala penyesuaian diri. Subyek penelitian berjumlah 37 ibu dari anak dengan gangguan autisme pada Yayasan Permata Ananda Yogyakarta dan SLB Negeri Pembina Kupang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Uji asumsi dan Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan suami dengan penyesuaian diri dengan nilai koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,008 (p<0,01); Ada hubunga dukungan suami dengan *R square* 329 atau 32,9% artinya bahwa 32,9% variabel penyesuaian diri dijelaskan oleh dukungan suami, sedangkan sisanya sebesar 67,1% dijelaskan oleh variabel lain.
Kata Kunci : Dukungan Suami, Penyesuaian Diri, Autis

PENDAHULUAN

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya lahir dengan sehat dan dapat melewati setiap tahap perkembangan dan proses pendidikan dengan baik. Brooks (dalam Meinarno, 2010) mengungkapkan bahwa orang tua berperan penting dalam menentukan perkembangan anak. Dalam mengasuh anak, orang tua berkewajiban untuk memelihara, melindungi dan mengarahkan anak sesuai dengan perkembangannya, namun harapan orang tua tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada anaknya. Anak mengalami masalah dalam proses perkembangannya. Permasalahan yang muncul dapat berupa masalah perkembangan secara fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi maupun gangguan sensorik motorik yang dapat mempengaruhi proses pendidikan anak.

Salah satu gangguan perkembangan yang dapat dialami oleh anak-anak sejak lahir dan paling dikhawatirkan oleh para orang tua saat ini adalah gangguan autisme. Autisme atau gangguan autistik adalah salah satu gangguan pada masa kanak-kanak. Para ahli dalam bidang psikologi pendidikan menggunakan istilah *Autism Spectrum Disorder* (gangguan spektrum autisme) untuk menekankan bahwa autisme mencakup berbagai macam gangguan dari ringan sampai berat (Woolfolk, 2009).

Autisme menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri dan psikologi termasuk dalam gangguan perkembangan pervasive (*pervasive developmental disorder)* yaitu gangguan perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi ; perkembangan ketrampilan sosial dan berbahasa seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas dan gerakan-gerakan motorik (Safaria, 2005). Sastry dan Aguirre (2012) menguraikan tiga jenis perbedaan umum pada anak autisme menurut para ahli yaitu : (1). *interaksi sosial* : Umumnya sulit bagi individu dengan autisme yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain dan mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain, (2). *komunikasi*: Kesulitan berkomunikasi berjangkauan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non-verbal. (3). *minat dan perilaku* : Individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Perilaku ini meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti tepuk tangan dan lain-lain. Individu autisme memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya pada hal tersebut, bukan meluas seperti lazimnya individu lain. Perbedaan ini sering kali tampak atau dapat di diagnosis ketika anak dengan autisme mulai menginjak usia kanak-kanak, yaitu berusia 5 tahun ke atas, dan cenderung bertahan seiring usianya bertambah (Sastry dan Aguirre, 2012).

Hadirnya seorang anak dengan gangguan autisme, peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua akan semakin besar. Orang tua yang mengharapkan anaknya lahir, bertumbuh dan berkembang dengan normal akan mengalami depresi dan terpukul ketika menemukan bahwa anaknya mengalami autisme (Safaria, 2005). Bagi orang tua inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa tersulit dan paling membebani. Pada umumnya reaksi orang tua, baik sebagai ibu maupun sebagai ayah, ketika mendengar anaknya terdiagnosis autisme pasti merasa sedih, *shock*, dan bingung. Namun banyak riset yang menyoroti bahwa para ibu dari anak dengan gangguan autisme lebih tinggi tingkat stresnya dibandingkan para ayah (Sastry dkk, 2012). Anak-anak dengan gangguan autisme yang mudah tersinggung, menangis, ujarannya tidak benar, tidak mampu mengikuti aturan dan kesulitan perilaku lainnya, dan tidak pernah merasa membutuhkan bantuan untuk melakukan tugas bagi hidup sehari-hari, merupakan

sumber-sumber stres terbesar para ibu. Lebih lanjut, Safaria (2005) mengatakan bahwa setelah menerima diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan autisme, biasanya seorang ibu akan mencemaskan anaknya secara berlebih-lebihan.

Kebanyakan ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan autisme (Safaria, 2005). Menurut Sastry dan Aguirre (2012) ibu merupakan tokoh yang lebih rentan terhadap masalah penyesuaian diri. Biasanya ibu cenderung mengalami perasaan bersalah dan depresi yang berhubungan dengan ketidakmampuan anaknya dan lebih mudah terganggu secara emosional. Rata-rata ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme membutuhkan waktu dua tahun untuk menyesuaikan diri setelah mengetahui anaknya terdiagnosa autisme, namun masih membutuhkan sejumlah waktu lagi untuk benar-benar dapat menyesuaikan diri.

Menurut Ginanjar (dalam Sutanto dan Wirawan, 2008) penyesuaian diri ibu dari anak dengan gangguan autisme akan berpengaruh pada perkembangan anak, dikarenakan anak memerlukan penanganan sedini mungkin oleh orang tua. Semakin cepat ibu dapat menyesuaikan diri, semakin cepat anak dapat ditangani dan tertolong. Wijayakusuma (2008), mengatakan bahwa anak dengan gangguan autisme dapat mengalami perkembangan yang baik jika ditangani sedini mungkin karena perhatian, cinta kasih dan ungkapan sayang dari orang tua memiliki efek terapeutik tersendiri. Jika ibu mampu menyesuaikan diri, maka kondisi ibu yang baik dapat memberikan pengaruh besar pada proses perkembangan dan pembelajaran atau pendidikan bagi anak autisme. Pendapat ini ditegaskan oleh Sastry dkk (2012) bahwa seorang ibu yang dapat menyesuaikan diri akan mampu mengasuh anaknya dengan lebih baik lagi.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) adalah kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustasi akan hilang dengan munculnya perilaku laku yang efisien. Aspek-aspek penyesuaian diri yang mengacu pada teori Schneiders (1964) antara lain : Ketiadaan emosi yang berlebihan (*absence of excessive emotionality*), ketiadaan mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanism*), ketiadaan perasaan frustrasi pribadi *(absence of the sense of personal frustration,* pertimbangan rasional dan pengarahan diri *(rational deliberation and self direction)*, kemampuan untuk belajar (*ability to learn*), pemanfaatan pengalaman *(utilization of past experience),* serta realistik dan sikap objektif *(realistic and objective attitude)*

Beberapa faktor menurut Schneider (1964) yang mempengaruhi upaya penyesuaian diri diantaranya (1). Faktor keadaan fisik yang mencakup, heriditas, fungsi system saraf, system kelenjar, system otot dalam tubuh manusia, konstitusi fisik, kesehatan dan penyakit. (2) Faktor Perkembangan dan kematangan unsur-unsur kepribadian misalnya, intelektual, sosial, moral dan emosi. (3) Faktor Psikologis yang meliputi, Pengalaman, Belajar, Penentuan Diri, Frustasi, Konflik. (4) Faktor lingkungan (5) Faktor kebudayaan dan Agama.

Pada penelitian ini, faktor yang menjadi fokus untuk dikaitkan dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme adalah faktor lingkungan yang meliputi dukungan sosial, khususnya dukungan suami sebagai sumber dukungan sosial terdekat bagi ibu dari anak autise. Dukungan suami berdasarkan definisi dukungan sosial menurut Uchino, (dalam Sarafino dan Smit, 2011) adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diperoleh dari orang atau kelompok lain. Sarason (dalam Kumalasari, 2012) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian seseorang sebagai pihak yang diandalkan, menghargai dan menyayangi

individu yang memperoleh dukungan. Berdasarkan definisi ini, dukungan suami dapat diartikan sebagai dukungan yang tidak hanya sekedar memberi bantuan tetapi bagaimana persepsi isteri sebagai penerima dukungan suami merasa nyaman, diperhatiakn, dihargai dan merasakan manfaat bantuan bagi dirinya sehingga mempengaruhinya dalam upaya penyesuaian diri. Asumsinya bahwa dukungan suami berhubungan erat dengan penyesuaian diri ibu yang memiliki anak autis, didasarkan pada kenyataan sering munculnya kelelahan fisik dan psikis sehingga ibu membutuhkan orang lain yang dapat mendukungnya untuk terus bersemangat menghadapi permasalahannya yaitu dukungan seorang suami.

Menurut Cutrone & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 (dalam Sarafino dan Smit, 2011) aspek dukungan suami berdasarkan teori dukungan sosial terdiri dari 4 jenis yakni (1) Dukungan emosional/penghargaan (*Emotional/Esteem Suport*). Dukungan emosional dan penghargaan melibatkan ekspresi rasa empati, perhatian, mendengarkan keluh kesah secara individu, memberikan rasa nyaman dan cinta. Jika dukungan emosional ini dilakukan oleh seorang suami maka dukungan ini meliputi perilaku suami yang berempati dengam memahami perasaan isteri, yakni dengan memberi respon dari bahasa verbal, ekspresi wajah atau intonasi suara. Suami mendengarkan keluh kesah isteri dengan penuh perhatian, membantu dalam mengolola emosi-emosi negatif yang menyerang suasana hati dan pikiran isterinya seperti kemarahan, kecewa, benci dan putus asa. Suami juga memberikan dukungan penghargaan kepada isteri dengan melibatkan ekspresi pernyataan setuju, penilaian positif terhaap ide-ide berupa menghargai perbedaan pendapat dengan isteri dan menghindari sikap saling menimpakan kesalahan. Dengan demikian seorang isteri akan merasa nyaman dan dicintai (2) Dukungan instrumental *(Intrumental/ Tangibel Support)*. Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finasial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Suami yang memberi dukungan instrumen berupa bantuan finansial atau bantuan secara langsung dalam mengerjakan tugas-tugas seperti membantu mengasuh anak, bersama isteri mengantar anak melakukan terapi atau ke sekolah, serta mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Dukungan instrumental juga dalam bentuk menolong ibu menyelesaikan masalah menggunakan pemikiran yang rasional dan mengarah langsung pada permasalahan. (3) Dukungan informasi *(Informational Support)*. Dukungan ini bersifat informasi yang dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Suami yang memberikan dukungan informasi mengarahkan atau memberikan informasi kepada isteri tetang cara-cara yang terbaik dalam mengatasi masalah yang ada, misalnya informasi tentang tempat yang cocok untuk sekolah dan terapi dan informasi yang dibutuhkan lainnya. Dukungan informatif tersebut akan mendatangkan pengetahuan bagi isteri. Isteri akan merasa memperoleh wawasan yang lebih luas yang kemudian memiliki pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri dalam menentukan apa yang harus segera dilakukan secara realistik dalam menghadapi permasalahan yang ada (4) Dukungan Kebersamaan*(Copanionship Support)*. Dukungan kebersamaan ini mencakup kesediaan waktu orang lain untuk menghabiskan waktu bersama dengan individu. Suami yang memberikan dukungan kebersamaan kepada isteri selalu menemani isteri dan hadir secara fisik untuk bersama-sama dengan isteri menghadapi permasalahan anak dengan autisme. Ibu yang memperoleh dukungan kebersamaan akan merasa tenang dan kuat karena ada suami yang selalu bersamanya setiap waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya dukungan suami yang dipersepsikan oleh ibu dari anak autisme berpengaruh pada kemampuan penyesuaian dirinya. Semakin tinggi dukungan suami, semakin tinggi pula kemampuan ibu

dalam penyesuaian dirinya. Ibu yang pertama kali mendengar diagnosa bahwa anaknya mengalami gangguan autisme pasti mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas takut dan marah. Bisa dibayangkan betapa sulitnya seorang ibu menghadapi keadaan ini. Keadaan ini memunculkan beragam reaksi emosional yang dapat berdampak negatif baik terhadap fisik maupun psikis. Dalam keadaan semacam ini, dukungan suami sangat dibutuhkan oleh seorang isteri sebagai ibu dari anak dengan gangguan autisme. Dukungan suami menurut menurut teori dukungan sosial Uchino, (dalam Sarafino dan Smit, 2011) adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diperoleh seorang isteri dari suami sebagai sumber dukungan sosial terdekat. Sarason (dalam Kumalasari, 2012) juga menjelaskan bahwa keberadaan, kesediaan, kepedulian suami sebagai pihak yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi isterinya yang tidak hanya sekedar memberi bantuan tetapi bagaimana persepsi isteri sebagai individu yang menerima dukungan suami sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya dan merasakan kepuasan.

Bentuk-bentuk dukungan suami menurut Cutrone & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 (dalam Sarafino dan Smit, 2011) antara lain dukungan emosional/penghargaan. Dukungan emosional meliputi perilaku suami yang memberikan perhatian afeksi berupa empati. Empati menurut Goleman (dalam Safaria, 2005) yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Suami yang memberikan dukungan emosional dengan berempati bersedia mendengarkan keluh kesah isteri dan memahami perasaan isteri. Suami yang berempati akan memberi respon dari bahasa verbal, ekspresi wajah atau intonasi suara. Suami membantu mengelola emosi-emosi negatif yang menyerang suasana hati dan pikiran isterinya seperti kemarahan, kecewa, benci dan putus asa. Dukungan penghargaa juga diberikan oleh suami berupa pernyataan setuju, penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan peforma isteri. Suami menghargai perbedaan pendapat dengan isteri dan menghindari sikap saling menimpakan kesalahan. Dengan adanya dukungan penghargaan yang positif dari suami seperti ini, isteri akan merasa tidak cepat putus asa dan memiliki semangat juang dan ketabahan dalam menghadapi anak dengan autisme.

Isteri yang memperoleh dukungan emosional/penghargaan dari suami akan merasa mampu mengelola emosi hingga mengalami ketiadaan emosi yang berlebihan. Jika ibu dari anak dengan gangguan autis mengalami ketiadaan emosi yang berlebihan, maka dapat dikatakan bahwa ibu tersebut telah mampu menyesuaikan diri. Salah satu aspek penyesuain diri menurut Sehneider (1964) yang berkaitan dengan kondisi ibu seperti ini adalah ketiadaan emosi yang berlebihan. Ketiadaan emosi yang berlebihan membuat ibu merasa tenang dan dapat mengambil hikmah dari balik masalah tersebut dan mencoba memaafkan diri sendiri serta memperoleh harapan untuk masa depan. Menurut Goleman (dalam Safari 2005), kemampuan individu dalam mengelola emosinya ternyata banyak membantu kesuksesannya di masa depan.

Dukungan instrumental juga merupakan salah satu bentuk dukungan suami yang menurut Cutrone & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 (dalam Sarafino dan Smit, 2011) berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas seperti membantu mengasuh anak, bersama isteri mengantar anak melakukan terapi atau ke sekolah, serta mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Dukungan instrumental juga dapat dilakukan dalam bentuk menolong ibu menyelesaikan masalah menggunakan pemikiran yang rasional dan mengarah langsung pada permasalahan. Dengan adanya dukungan instrumental dari suami, isteri akan merasa terbantu dalam masalah finansial, lebih merasa ringan menyelesaikan pekerjaan di rumah serta merasa tidak sndiri dalam mengasuh anak dan mengambil keputusan untuk mencari jalan keluar yang terbaik untuk

setiap permasalahan yang dihadapi.

Dalam memberikan dukungan instrumental tentunya tidak bisa dipisahkan dari dukungan informatif. Dukungan informatif juga merupakan salah satu bentuk dukungan suami menurut Cutrone & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 (dalam Sarafino dan Smit, 2011) berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Misalnya suami mengarahkan atau memberikan informasi kepada isteri tetang cara-cara yang terbaik dalam mengasuh anak autisme, tempat-tempat yang terbaik untuk terapi anak dan informasi lainnya yang dibutuhkan. Dukunga informatif tersebut akan mendatangkan pengetahuan bagi ibu. Ibu akan merasa memperoleh wawasan yang lebih luas yang kemudian memiliki pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri dalam menentukan apa yang harus segera dilakukan secara realistik dan objektif dalam menangani anak dengan gangguan autisme. Jika ibu dapat mengarahkan diri dan memiliki pertimbangan secara rasional maka dapat dikatakan ibu telah mampu menyesuaikan diri. Menurut Schneider (1964) aspek penyesuaian diri adalah memiliki pertimbangan rasional dan mengarahkan diri serta mampu bersikap realistik dan objektif secra cepat dan tidak menunda-nunda.

Dukungan kebersaaman adalah salah satu bentuk dukungan sosial menurut Cutrone & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 (dalam Sarafino dan Smit, 2011). Suami yang memberikan dukungan kebersamaan kepada isteri selalu menemani isteri dan hadir secara fisik untuk bersama-sama dengan isteri menghadapi permasalahan anak dengan autisme. Ibu yang memperoleh dukungan kebersamaan akan merasa tenang dan kuat karena ada suami yang selalu bersamanya setiap waktu. Ibu yang merasa tenang memiliki ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan frustasi dan ketiadaan mekanisme psikologis. Schneider (1964) mengemukakan bahwa aspek penyesuaian diri diantaranya ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan perasaan frustasi dan ketiadaan mekanisme psikologis

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya dukungan suami yang dipersepsikan oleh ibu dari anak dengan gangguan autisme berpengaruh pada kemampuan penyesuaian dirinya. Semakin tinggi dukungan suami, semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam penyesuaian dirinya. Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Aziz, dkk (2013) yang memperoleh hasil bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kumalasari, dkk (2012) dengan memperoleh hasil bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan penyesuaian diri

Ibu dari anak dengan gangguan autisme yang memperoleh dukungan suami yang tinggi akan berpengaruh pada penyesuaian dirinya. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme?" Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara Dukungan Suami dengan Penyesuaian diri ibu dari anak dengan gangguan autisme.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian korelasional yang pada dasarnya terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu Dukungan Suami, sedangkan variabel terikat (Y) adalah Penyesuaian Diri. Skala Dukungan Suami diukur menggunakan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan jenis-jenis dukungan sosial menurut Cutrone & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 (dalam Sarafino dan Smit, 2011) yakni (1) Dukungan emosional/penghargaan

(2) Dukungan instrumental (3)Dukungan informasi dan (4) Dukungan Kebersamaan.

Skala Penyesuaian diri diukur menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun berdasarkan Aspek-aspek penyesuaian diri yang mengacu pada teori Schneiders (1964) antara lain : Ketiadaan emosi yang berlebihan (*absence of excessive emotionality*), ketiadaan mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanism*), ketiadaan perasaan frustrasi pribadi *(absence of the sense of personal frustration,* pertimbangan rasional dan pengarahan diri *(rational deliberation and self direction)*, kemampuan untuk belajar (*ability to learn*), pemanfaatan pengalaman *(utilization of past experience),* serta realistik dan sikap objektif *(realistic and objective attitude).* Variabel

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2014). Dengan demikian subjek penelitian yang dipilih adalah ibu yang memiliki anak autisme yang berumur 3 tahun ke atas. Alasannya, rata-rata anak mulai terdeteksi autisme pada usia 3 tahun ke atas (Safaria, 2005). Ibu dari anak dengan gangguan autisme yang menjadi responden adalah ibu yang anaknya sedang dibina (mengikuti terapi/sekolah) di Yayasan Permata Ananada 29 orang, SLB Negeri Pembina Kupang sebanyak 17 Ibu dan yang ditemui secara individu sebanyak 11 orang yang berjumlah 57 subjek.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Dukungan Suami, Skala Religiusitas dan Skala Penyesuaian Diri. Sebelum skala Dukungan Suami, Skala Religiusitas dan Skala Penyesuaian Diri digunakan pada penelitian, terlebih dahulu diujicobakan pada sekelompok subjek untuk mengetahui nilai validitas dan relibilitasnya. Uji coba dilakukan pada 20 ibu dari anak dengan gangguan autisme yang anaknya sedang menjalani terapi di Yayasan Permata Ananda Yogyakarta.

Pada skala Dukungan Suami, dari 32 item terdapat 28 aitem yang valid dan 4 aitem dinyatakan gugur. Koefisien validitas bergerak dari 0,203-0,762, koefisien reliabilitas *alpha* (α) sebesar 0,841. Sedangkan skala Penyesuaian diri, dari 42 aitem terdapat 37 aitem yang valid dan 5 aitem yang dinyatakan gugur. Koefisien validitas bergerak dari 0,209-0,828 dengan koefisien relibilitas alpha (α) sebesar 0,948

Data penelitian dikumpulkan dengan cara menyebarkan skala tersebut kepada responden dengan mendatangi yayasan dan sekolah tempat anak-anak menjalani terapi serta rumah responden yang tidak bisa ditemui di Yasayan dan Sekolah setempat. Untuk mengukur skala penilaian yang ada, menggunakan skala Likert. Skala Likert akan dimodifikasi dengan empat *altlernative* jawaban yang disesuaikan pada masing-masing skala penelitian.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengolahan data dilakukan dengan menggunakan jasa program komputer SPSS *(Statistic Product and Service Solution),* melalui prosedur uji korelasi tunggal *product moment* dari Karl Pearson untuk menguji besarnya pengaruh dan kontribusi variabel bebas X_1 dengan variabel terikat Y dan X_2 dengan variabel terikat Y. Kemudian melalui prosedur uji regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal dengan membandingkan nilai probability dengan nilai kritisnya yaitu 0,05. Adapun ketentuan umum dalam pengujian normalitas bahwa jika responden lebih besar dari 50 maka hasil pengujian dibaca dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov,* sedangkan jika responden kurang dari 50 maka dibaca dengan menggunakan *Shaphiro Wilk* (Santoso, 1999). Berdasarkan ketentuan di atas maka pengujian normalitas data

menggunakan *Shapiro Wilk* karena jumlah responden kurang dari 50 yaitu 37 responden. Dengan demikian hasil uji analisis *Shapiro-Wilk*, dikatahui nilai signifikansi variabel dukungan suami (0,164),) dan penyesuaian diri (0,343), lebih besar dari nilai α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Hasil uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antara variabel yang dianalisis yakni variabel independen dengan variabel dependen. Ketentuan umum untuk menentukan linearitas variabel-variabel penelitian adalah bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 maka dikatakan dua variabel memiliki hubungan yang linear (Priyatno, 2013). Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai F sebesar 4.874 dan nilai signifikansi pada *linearity* (p) sebesar 0,042. Karena signifikansi pada *linearity* kurang dari 0,05 (p< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan suami dan penyesuaian diri terdapat hubungan linear.

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diteruskan dengan menggunakan tekhnik analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian memperlihatkan besarnya koefisien korelasi antara variabel dukungan suami (X_1) dengan penyesuaian diri (Y) adalah 0,392 dan p < 0,01. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* ini dapat diketahui bahwa variabel dukungn suami mempunyai hubungan positif dengan penyesuaian diri p<0,01. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Untuk hipotesi kedua, hasil penelitian memperlihatkan besarnya koefisien korelasi antara variabel religiusitas (X2) dengan (Y) adalah 0,520 dan p sebesar 0,000. Melihat hasil tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya diterima. Hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dihasilkan pula nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,329. Artinya bahwa hasil uji koefisien determinasi variabel yang terjadi pada variabel penyesuaian diri dilihat pada kolom *R Square* sebesar 0.329 atau 32,9% dijelaskan oleh dukungan suami sedangkan sisanya sebesar 67,1% dijelaskan oleh variabel lain.

` Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami dapat dianggap sebagai faktor-faktor yang turut menentukan keberhasilan penyesuaian diri ibu dari anak dengan gangguan autisme.` Hasil yang ditunjukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz, dkk (2013) yang memperoleh hasil bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari, dkk (2012) dengan memperoleh hasil bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan penyesuaian diri. Dalam penelitian ini, kontribusi variabel dukungan suami terhadap penyesuaian ibu dari anak dengan gangguan autisme sebesar 15,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini yakni fisik, perkembangan dan kematangan, budaya, ekonomi, sosial, moral dan emosi (Schneiders, 1964). Hasil penelitan ini juga memperlihatkan bahwa dukungan suami yang dirasakan oleh ibu dari anak dengan gangguan autisme termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 83,8%, (310rang). Ini berarti bahwa sebagian besar ibu dari anak dengan gangguan autisme merasakan dukungan suami dalam menyesuaikan diri akan kehadiran anak dengan autisme. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Aziz dkk (2013) yang menjelaskan bahwa ada korelasi yang positif yang sifnifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dari anak autisme. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Kumalasari dkk (2012) bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan dengan taraf signifikan 0,011 (p<0,05).

Sedangkan, kontribusi variabel dukungan suami terhadap penyesuaian ibu dari

anak dengan gangguan autisme sebesar 27,1%, sedangkan sisanya sebesar 72,9 % variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini yakni fisik, perkembangan dan kematangan, budaya, ekonomi, sosial, moral dan emosi (Schneiders, 1964). Hasil penelitan ini juga memperlihatkan bahwa tingkat religiusitas ibu dari anak dengan gangguan autisme untuk aspek ideologis, ritualistik, eksperiensial, konsekuensial termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 86,5%, (32 orang). Sedangkan pada aspek pengetahuan berada pada kategori tinggi 91,9 % (34 Orang). Penelitian ini mendukung hasil penelitian Djuwarijah (2005) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa ada korelasi yang positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri, yakni semakin tinggi religiusitas seseorang, akan semakin baik kemampuan penyesuaian dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan ganguan autisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan suami yang dialami oleh ibu dari anak autisme, maka semakin tinggi juga penyesuaian dirinya. Sebaliknya jika dukungan suami rendah maka tingkat penyesuaian diri juga semakin rendah.

Penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme dapat diprediksi dari variabel dukungan suami sebesar 32,9% sedangkan sisnya 67,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini. Kontribusi variabel dukungan suami terhadap penyesuaian ibu dari anak autisme sebesar 15,4%, sedangkan sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti keadaan fisik, perkembangan dan kematangan unsur-unsur kepribadian (intelektual, sosial, moral dan emosi), budaya, ekonomi (Schneiders, 1964). Faktanya memang hanya 27,1 % namun hal itu tidak boleh diabaikan mengingat masih banyak faktor lain yang menyebabkan ibu dari anak dengan gangguan autisme mampu menyesuaikan diri. Artinya kedua variabel ini tetap memberi andil yang berarti dalam hubungan dengan penyesuaian diri.

Seorang ibu dari anak dengan gangguan autisme yang memperoleh dukungan suami akan terbantu dalam melakukan penyesuaian diri. Semakin tinggi tingkat dukungan suami, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan ibu dalam menyesuaikan (Aziz dkk, 2013). Berdasarkan hasil analis regresi yang dilakukan, dapat dirumuskan bentuk persamaan regresi yang dapat digunakan untuk meramalkan kekuatan atau besarnya variabel dependen atau *outcome.* Bentuk persamaan regresi untuk variabel independen atau prediktor yang lebih dari satu dirumuskan sebagai berikut Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 (Priyatno, 2009).

Persamaan regresi dalam penelitian ini kemudian menjadi sebagai berikut: Y = 67.615 + 0,296 X_1+0,320 X_2) artinya dukungan suami merupakan seperangkat prediktor (variabel independen). Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor pada dukungan suami (X_1) diikuti oleh peningkatan skor pada penyesuaian diri (Y) sebesar 0,296.

Berdasarkan analisis *product moment* yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil berupa nilai koefisien korelasi sebesar 0,392 dan p sebesar 0,008 (p<0,01). Hasil uji ini menunjukan bahwa ada hubungan positif antara dukungan suami dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme. Semakin tinggi dukungan suami maka penyesuaian diri ibu dari anak dengan gangguan autisme cenderung semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah dukungan suami, maka penyesuaian diri ibu dari anak dengan gangguan autisme cenderung semakin rendah. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Ibu yang pertama kali mendengar dan mengerti bahwa anaknya terdiagnosa autisme akan merasa *shock* bercampur perasaan, sedih, khawatir dan marah. Dalam

keadaan semacam ini, dukungan dari seorang suami sangat dibutuhkan. Dukungan suami didefinisikan menurut pengertian dukungan sosial menurut Uchino (dalam Sarafino dan Smit, 2011) adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diperoleh dari orang atau kelompok lain. Dalam hal ini, kenyamanan, perhatian, penghargaan diperoleh seorang isteri dari suami sebagai pihak yang terdekat dan dapat diandalkan. Dukungan suami terhadap ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme dapat memberi kepuasan kepada isteri sehingga timbul rasa percaya diri yang kemudian membuat isteri memperoleh kekuatan dan harapan dalam hidupnya serta mampu menyesuaikan diri.

Bentuk-bentuk dukungan suami menurut Cutrone & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 (dalam Sarafino dan Smit, 2011) antara lain dukungan emosional/penghargaan yang meliputi perilaku suami yang memberikan perhatian afeksi berupa empati. Dukungan instrumental berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas seperti membantu mengasuh anak, bersama isteri mengantar anak melakukan terapi atau ke sekolah, serta mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Dukungan instrumental juga dapat dilakukan dalam bentuk menolong ibu menyelesaikan masalah menggunakan pemikiran yang rasional dan mengarah langsung pada permasalahan.

Dalam memberikan dukungan instrumental tentunya tidak bisa dipisahkan dari dukungan informatif berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Dukungan kebersaaman juga diberikan oleh suami kepada isteri dengan selalu menemani isteri dan hadir secara fisik untuk bersama-sama dengan isteri menghadapi permasalahan anak yang mengalami autisme. Ibu yang memperoleh dukungan kebersamaan akan merasa tenang dan kuat karena ada suami yang selalu bersamanya setiap waktu. Ibu yang merasa tenang memiliki ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan frustasi dan ketiadaan mekanisme psikologis.

Schneider (1964) mengemukakan bahwa aspek penyesuaian diri diantaranya ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan perasaan frustasi dan ketiadaan mekanisme psikologis, mampu melakukan pertimbangan rasional dan mengarahkan diri serta mampu bersikap realistik dan obyektif. Ibu yang memperoleh dukungan suami akan mampu menyesuaikan diri dengan memiliki ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan perasaan frustasi, ketiadaan mekanisme psikologis serta mampu melakukan pertimbangan rasional dan mengarahkan diri serta mampu bersikap realistik dan obyektif

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya dukungan suami yang dirasakan oleh ibu dari anak dengan gangguan autisme berpengaruh pada kemampuan penyesuaian dirinya. Semakin tinggi dukungan suami, semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam penyesuaian dirinya. Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Aziz, dkk (2013) yang memperoleh hasil bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu dari anak dengan gangguan autisme. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kumalasari, dkk (2012) dengan memperoleh hasil bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan penyesuaian diri.

Kontribusi variabel dukungan suami terhadap penyesuaian ibu dari anak dengan gangguan autisme sebesar 15,4%, sedangkan sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh variabel religiusitas dan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini yakni fisik, perkembangan dan kematangan, budaya, ekonomi, sosial, moral dan emosi (Schneiders, 1964). Hasil penelitan ini juga memperlihatkan bahwa dukungan suami yang dirasakan oleh ibu dari anak dengan gangguan autisme termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 83,8%, (31 orang). Ini berarti bahwa sebagian besar ibu dari anak dengan

gangguan autisme merasakan dukungan suami dalam menyesuaikan diri akan kehadiran anak dengan autisme.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Aziz dkk (2013) yang menjelaskan bahwa ada korelasi yang positif yang sifnifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dari anak autisme. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Kumalasari dkk (2012) bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan dengan taraf signifikan 0,011 (p<0,05).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan suami dengan penyesuaian diri ibu dari anak dengan gangguan autisme. Semakin tinggi dukungan suami berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan kebersamaan yang dirasakan oleh ibu dari anak dengan gangguan autisme maka ibu akan merasa beban yang dipikul semakin ringan, nyaman, merasakan kepuasan, tidak mudah putus asa serta memiliki semangat juang akan mampu menyesuaiakan diri. Sebaliknya apabila dukungan suami yang dirasakan oleh ibu dari anak dengan gangguan autisme rendah maka kemampuan penyesuaian diri ibu juga semakin rendah.

Berdasarkan penelitia ini disarankan kepada ayah/suami dari anak dengan gangguan autisme agar memberi dukungan kepada isteri sebagai ibu dari anak dengan gangguan autisme berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan kebersamaan, karena variabel dukungan suami memiliki hubungan positif yang berdampak pada penyesuaian diri ibu dari anak dengan gangguan autisme yang semakin baik. Berdasarkan sumbangan variabel independen (dukungan) dengan variabel dependen (penyesuaian diri) menunjukkan R Square sebesar 329, artinya variabel independen tersebut mempengaruhi variabel penyesuian diri pada ibu dari anak autisme sebesar 32,9%. Penelitian berikutnya dikembangkan dengan melibatkan variabel lain yang meliputi faktor keadaan fisik, perkembangan, kematangan unsur-unsur kepribadian (sosial, moral, emosi), ekonomi dan budaya yang diduga berhubungan dengan penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

Djuwarijah. (2005). "Hubungan antara tingkat religiusitas dengan Penyesuaian diri Mahasiswa FIAI angkatan 2002/2003 Tahun Pertama", *Jurnal Fenomena*, 3 (2), 110-118 Jakarta : Depdikbud Balitbang Publitbang Sisjan.

Indiyah, (1998) Hubungan antara religiusitas dan kepercayaan diri dengan kecemasan pada narapidana menjelang masa bebas, *Jurnal Psikonomi,*1 (1) 36-45

Kumalasari F & Ahyani L.N (2012). "Hubungan antara dukungan social dengan penyesuaian diri remaja dipanti asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1) 21-31

Riwidikdo, H. (2013). *Statistik Kesehatan Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press

Safaria, T. (2005). *Autisme ; pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sarafino, P.S., & Smit, T.W, *Health Psychology; Biopsychosocial Interactions.United* State of America : John Wiley & Sons, Inc

Sastry, A & Aguirre B. (2012). *Parenting anak dengan autisme ; solusi, strategi, dan saran praktis untuk membantu keluarga anda*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Schneider, A.A (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston.

Subandi, M.A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sutanto F., Yudhawati R,. & Prasetyo E. (2009). Penyesuaian diri pada anak penderita ASMA, *Jurnal Manasa*, 3 (2), 141-157

Wijayakusuma, H.M, (2008) *Psikologi Anak Autisme ; Teknik bermain kreatif non verbal dan vrbal, Terapi khusus untuk autisma*, Jakarta : Pustaka Populer Obor

Woolfolk, A. (2009), *Educational Psychology Active Learning Edition*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar